

ANALISIS LATAR DALAM ROMAN LARASATI

KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

ARTIKEL PENELITIAN

ELI FITRIANI

NIM F11507010



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2013

ANALISIS LATAR DALAM ROMAN LARASATI KARYA

PRAMOEDYA ANANTA TOER

ARTIKEL PENELITIAN

**Eli Fitriani
NIM F11507010**

Disetujui,

Pembimbing Utama,

**Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.
NIP 196105111988101001**

Pembimbing Kedua,

**Dr. Christanto Syam, M.Pd.
NIP 195911241988101007**

Mengetahui,

Dekan Untan



**Dr. Aswandi
NIP 195805131986031002**

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001**

ANALISIS LATAR DALAM ROMAN LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Eli Fitriani, A. Totok Priyadi, Christanto Syam
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
ellythra@yahoo.co.id

ABSTRACT A common problem in this study is about the background of the novel Larasati Pramoedya Ananta Toer. Subproblems in this study is about the background of the place, setting the time and social background. This study was aimed to obtain a description of the background of the novel Larasati Pramoedya Ananta Toer. The research was conducted by using descriptive, qualitative form. Data collection technique is the technique of documentary studies, and data collection tool is the researcher herself as a key instrument. The source of data in this study is novel Larasati Pramoedya Ananta Toer, and data in this study is novel text , which covers the words, phrases, sentences, which describe the background of the place, setting the time and social background. Analysis of the data was associated with interpreting data based on the background of the novel that consists of background Larasati place, setting the time and social background. The results showed that, the setting place can describe to the reader, about the importance of place setting for the characters formation. The background ; when the night changed to morning,can form the characters to become weak and powerless. On the other hand, social background can shapes character who gives her attention and affection.

ABSTRAK Masalah umum dalam penelitian ini adalah tentang latar dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Submasalah dalam penelitian ini adalah tentang latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang latar dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, berbentuk kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik studi dokumenter, dan alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, dan data dalam penelitian ini adalah teks roman *Larasari* karya Pramoedya Ananta Toer yang berupa kata, frase, kalimat, yang menggambarkan latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Analisis data dihubungkan dengan dengan menginterpretasikan data berdasarkan latar dalam roman *Larasati* yang terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, latar tempat dapat memberikan gambaran kepada pembaca, tentang betapa pentingnya latar tempat itu bagi keberadaan tokoh cerita. Latar tempat juga dapat membentuk watak tokoh cerita. Latar waktu ketika malam berganti pagi dapat juga membentuk watak tokoh cerita menjadi lemah dan tak berdaya. Latar sosial dapat membentuk watak tokoh cerita yang memberikan perhatiannya dan kasih sayangnya.

Kata Kunci: Latar, dan Roman

Karya sastra merupakan buah karya dari seseorang pengarang, dengan menghasilkan sebuah karya sastra pengarang mengharapkan karyanya dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat mengeritik sebuah karya sastra sekaligus dapat memberikan masukan pada karya sastra tersebut sehingga karya yang dihasilkan bermakna bagi pembaca.

Karya sastra dikatakan berkualitas apabila memenuhi keinginan pembaca serta mampu membuat pembaca seolah terbawa ke dalam cerita tersebut, dan tentunya menarik dan mudah dipahami oleh pembaca, jika tidak dapat dipahami oleh pembaca maka karya sastra tersebut dapat dikatakan gagal. Oleh sebab itu, pengarang diharapkan dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang bermanfaat bagi masyarakat.

Roman merupakan karangan berbentuk prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku. Sedangkan yang dimaksud dengan novelete yaitu kisahan prosa yang panjang dari pada cerpen tetapi tidak sepanjang novel, kisahnya hanya terbatas pada satu peristiwa.

Roman merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kehidupan secara panjang, perwatakan atau penokohan diceritakan secara mendalam. Oleh sebab itu, pengarang dapat mengembangkan imajinasinya dalam menghasilkan sebuah karya sastra khususnya roman.

Alasan penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap latar yang terdapat dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer didasarkan atas beberapa hal. *Pertama*, latar merupakan satu di antara unsur yang membangun sebuah karya sastra yang berhubungan dengan tema, alur, tokoh, dan amanat yang merupakan bagian dari unsur intrinsik dalam karya sastra. *Kedua*, sebagian besar settingnya berpusat di perkotaan. *Ketiga*, latar memberikan landasan cerita secara konkret. Keempat, latar sebagai tumpu menyarankan pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Penulis mengkhususkan penelitian ini hanya pada latar karena penulis mengharapakan penelitian ini lebih terfokus dan lebih terarah. Pengkhususan ini bukan berarti mengesampingkan unsur-unsur lainnya karena bgaimanapun juga keberadaan karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang utuh sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang utuh.

Alasan peneliti meneliti roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama, roman Larasati mempunyai cerita yang menarik yang bermula dari seorang perempuan yang bernama Larasati. Dia seorang aktris panggung dan bintang film yang cantik. Roman Larasati mengisahkan perjalanan perempuan merebut hak merdeka dari tangan orang asing selain itu, roman *Larasati* juga mengisahkan segala kemunafikan kaum revolucioner, para pemimpin, pengkhianatan dan kisah percintaan dari sepenggalan perjalanan Ara dari pedalaman Yogyakarta ke daerah Jakarta. Kedua, roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan bahasa yang sederhana atau bahasa sehari-hari yang mudah untuk dipahami.

Pramoedya Ananta Toer dipilih sebagai pengarang yang romannya diteliti, karena ia seorang penulis yang berbakat. Dia lahir pada tahun 1925 di Blora Jawa

Tengah. Adapun karya-karya yang pernah dihasilkan oleh *Pramoedya Ananta Toer* antar lain roman *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, dan *Larasati*. Prestasi yang pernah diraih Pramoedya Ananta Toer. *The Pen Freedom-to-write Award* pada 1988. Roman *Magsaysay Award* pada 1995, *Fukuoka Cultur Grand Price*, Jepang pada tahun 2000, tahun 2003 mendapatkan penghargaan *The Norwegian Authours Union* dan tahun 2004 *Pablo Neruda* dari Presiden Republik Chile *Senor Ricardo Lagos Escobar*. Sampai akhir hidupnya, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Ada beberapa penelitian tentang yang berkaitan dengan latar cerita. Yohana Dewi (2003) meneliti “Analisis Latar Cerita Sebeji Sastra Lisan Dayak Ketungau Kecamatan Ketungau Kabupaten Sintang”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa latar tempat dalam cerita Sebeji terdiri atas: empang, teluk menyurai, gunung Tintin Kalengkang. Latar waktu yang terdapat dalam cerita Sebeji meliputi pada jaman dahulu, kehidupan, suatu malam, tiada berapa lama, keesokan harinya, setelah itu, pada suatu pagi. Sedangkan latar sosial yang terdapat dalam cerita Sebeji meliputi konflik antara Inik Indai Rabong dengan Sebeji yang disebabkan keserakahan.

Latar atau setting cerita dapat berperan untuk menjelaskan atau menghidupkan peristiwa dalam isi cerita. Hal ini disebabkan latar atau setting sangat berpengaruh sekali bagi perilaku dan jiwa seorang tokoh, oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah latar dalam cerita Larasati karya Pramoedya Ananta Toer khususnya latar tempat, waktu dan sosial.

Wiyatmi (2009:40) berpendapat bahwa latar memiliki fungsi untuk memberikan konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh disuatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.

Latar merupakan satu unsur karya sastra yang keberadaannya turut menentukan isi dan jalan cerita sebuah roman. Pada hal ini latar diartikan sebagai keterangan tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah karya sastra khususnya roman.

Menurut Aminuddin (2002:69) latar tempat adalah.

Latar yang bersifat fisikal berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, dan lain-lain yang tidak menuaskan apa-apa.

Latar fisikal hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik.

Untuk memahami yang bersifat fisikal pembaca hanya cukup melihat apa yang tersurat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat adalah latar yang berhubungan secara jelas yang menyangkut nama lokasi tempat terjadinya peristiwa secara konkret dan dapat menunjukkan pada latar pedesaan, jalan, hutan, dan lain-lain.

Menurut Nurgiyantoro (2002:245) penggolongan waktu dalam sebuah cerita dapat digolongkan menjadi tiga yaitu.

Lampau, yang dapat berarti waktu yang telah lewat.

Kini, dapat berarti sekarang atau sedang berlangsung sekarang.

Akan, dapat berarti nanti, besok, lusa, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian latar waktu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa waktu adalah sesuatu yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu dalam sebuah karya sastra dapat berupa latar waktu nyata dan latar waktu tidak nyata.

(Sudjiman, 2005:3) mengatakan bahwa latar sosial mencakup penggambaran keadaan kelompok-kelompok sosial dan sikapnya adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatar peristiwa.

Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2002:233). Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, cara bersikap, dan lain-lain. Selain itu hubungan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya, rendah, menengah, dan atas.

Objek yang dikaji yaitu analisis mengenai latar. Tema menentukan inti cerita dari roman tersebut, alur untuk mengetahui bagaimana jalan cerita, penokohan digunakan untuk bagaimana karakteristik setiap tokohnya sebagai landasan untuk mencari konflik yang dialami oleh tokoh utama, dan latar digunakan sebagai analisis tempat, waktu, latar sosial dalam roman.

Bila pengarang hendak mengemukakan hasil karyanya, sudah pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya, itulah yang disebut tema. Tema merupakan ide utama yang memberi arah dan tujuan suatu cerita atau sesuatu yang mendasar dalam sebuah karya sastra.

Tema adalah pokok pikiran dalam sebuah cerita yang hendak disampaikan pengarang melalui jalan cerita. Jadi, cerita tidak hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi mempunyai maksud tertentu. Setiap cerita yang baik dibentuk oleh tema yang menentukan arah. Tema yang menentukan arah ini memilih dan mengantar semua unsur yang dimasukkan ke dalam cerita, misalnya latar, alur dan pemecahan konflik. Walaupun pengarang tidak menjelaskan tema ceritanya secara eksplisif, hal itu harus dapat dirasakan dan disampaikan oleh pembaca setelah selesai membaca.

Nurgiyantoro (2002:110) mengemukakan bahwa alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Bagi pengarang, alur dapat diibaratkan sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi cerita, sedangkan bagi pembaca pemahaman alur berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtun dan jelas, sebab itulah dalam kegiatan membaca novel atau karya fiksi lainnya kita perlu memahami alur dengan baik.

Mengenai masalah tokoh, secara tegas Nurgiyantoro (2002:165) membatasi istilah tokoh sebagai berikut: "Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: siapakah pelaku utama (tokoh utama itu)? Atau ada apa berapa orang jumlah pelaku cerita? atau siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita itu? dan sebagainya:".

Dengan demikian, tokoh adalah pelaku yang menjalani peristiwa-peristiwa dan bertugas mengemban amanah dari pengarang. Tokoh juga memegang peranan yang sangat penting, dengan kata lain tanpa tokoh sulit menggiring masalah ke tujuan cerita. Memahami karakter atau sifat-sifat tokoh dalam karya sastra yang memiliki watak-watak tertentu diperlukan untuk memahami watak tokoh cerita dan berbagai aspek.

Sesuai dengan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan latar tempat, latar waktu dan latar sosial dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2002:6) bahwa di dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil analisis data. Dengan demikian penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran tentang latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang tercermin dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Siswantoro (2010:72) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah yang terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Roman ini diterbitkan oleh Lentera Dipantara tahun 2003 setebal 178 halaman.

Syam (2011:16) menegaskan data adalah bahan faktual yang dapat dijadikan sebagai dasar berfikir oleh peneliti dalam upayanya untuk memperoleh temuan dan simpulan penelitian yang objektif. Data dalam penelitian ini adalah teks roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer yang berupa kata, frase, kalimat, yang menggambarkan latar tempat, waktu dan sosial yang tercermin dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Cara pengambilan data melalui kutipan-kutipan yang mencerminkan latar tempat, latar waktu dan latar sosial dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini yaitu sebagai perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu, digunakan juga kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian, pertama, dengan membaca keseluruhan roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer secara berulang-ulang cermat dan memahami. Kedua, mengidentifikasi data sesuai dengan masalah penelitian yaitu, analisis latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga, mengklasifikasi atau mengelompokan data sesuai dengan masalah penelitian yaitu analisis latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Keempat, setelah data diklasifikasi untuk menguji keabsahan data, penulis melakukan ketekunan pengamatan kemudian melakukan triangulasi

dengan dosen pembimbing agar hasil analisis data lebih objektif. Kelima, mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan klasifikasinya, yaitu analisis latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Keenam, pada akhirnya peneliti menyimpulkan hasil analisis data sesuai dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah yang pertama, menginterpretasikan data berdasarkan latar dalam roman *Larasati* yang terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Kedua, menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang latar dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Tempat

Menggambarkan kota Jakarta yang para penumpangnya saling desak-mendesak dan siksa-menyiksa satu sama lainnya. (*Larasati*, 2003 :8).

Runtuhnya Yogyakarta disambut oleh Ara dengan tangis tersedan-sedan dengan air mata yang mengucur sejadi-jadinya membahasi wajanya yang kian menjadi kurus dan pucut. Tidak, keyakinanku tidak bisa digoncangkan oleh jatuhnya Yogyakarta. Revolusi tidak pernah kalah. Setiap kekalahan yang dideritakannya tidak lain dari kemenangan kaum koruptor. Revolusi yang selalu menang. (*Larasati*, 2003 :134). Bentrokan-bentrokan bersenjata mula-mula di dekat Yogyakarta, kemudian di sebelah baratnya dan semakin lama semakin banyak terjadi ke barat. bila tempat bentrokan tersebut ditandai, dan diberi garis akan nampak suatu garis yang terus-menerus menuju ke arah barat Yogyakarta dan selanjutnya menuju ke Jakarta. Ara menganalisis bentrokan-bentrokan itu dengan cara sebagaimana pernah didengarnya dari obrolan opsir kepadanya dulu di pedalaman. (*Larasati*, 2003 :162).

Opsir piket yang sedang dinas itu, dan yang kini sedang menguasai seluruh kota Cikampek. (*Larasati*, 2003 :20-21).

Seorang yang telah berusia tua di sampingnya memulai percakapan dengannya, kalau nona sudah sampai di Jakarta jangan lupakan pemuda-pemuda ini. (*Larasati*, 2003:26).

Berikut ini dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar tempat seperti di bawah ini.

Wajah opsir itu berseri-seri. Dikeluarkannya sebuah sampul kuning dari saku kemejanya dan diserahkannya pada Larasati, “ ini akan berguna sampai di perbatasan. Mungkin juga sampai di Jakarta. Kalau kau sudah di sana, ingat-ingat, Ara, jangan lupa pada Yogyakarta lagi, kirimlah surat dulu, dan tanpa menunggu jawaban ia menerobos para penumpang yang desak-mendesak, siksa-menyiksa satu sama lain, untuk kemudian menongol di bawah jendela. (*Larasati*, 2003 :8).

Teks di atas mencerminkan peristiwa seorang opsir yang mengingatkan kepada Ara kalau sudah sampai di Jakarta jangan lupa pada Yogyakarta, karena orang-orang di Jakarta hidupnya saling berdesakan satu sama lainnya. Bahkan, para

penumpang kendaraan saling desak-mendesak dan saling siksa-menyiksa satu sama lainnya.

Latar tempat dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kota Jakarta yang para penumpangnya saling berdesak-desakkan dan siksa-menyiksa satu sama lainnya. Bahkan, para penumpang kendaraan saling berdesak-desakkan satu masa lainnya dan hidup di Jakarta tidak semudah yang kita bayangkan karena, kehidupan di Jakarta sangat sulit dan sesak untuk dijalankan.

Berikut ini latar tempat yang ditemukan dalam peristiwa ke-1, menggambarkan kota Jakarta yang para penumpangnya saling desak-mendesak dan siksa-menyiksa satu sama lainnya.

Selanjutnya dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar tempat seperti di bawah ini.

Ara tak banyak tahu tentang perkisaran politik. Tak banyak mengikuti diplomasi. Kota-kota jatuh di tangan Belanda. Juga Yogyakarta sendiri. Dan berita runtuhan Yogyakarta disambut oleh Ara dengan tangis tersedan-sedan. Dengan air mata yang mengucur sejadi-jadinya membasahi wajahnya yang kian menjadi kurus dan pucat. Tidak, keyakinanku tidak bisa digoncangkan oleh jatuhnya Yogyakarta. Revolusi tidak pernah kalah. Setiap kekalahan yang dideritakannya tidak lain dari kemenangan kaum koruptor. Revolusi selalu menang. (*Larasati*, 2003 :134).

Berikut ini teks di atas menggambarkan peristiwa kota Yogyakarta yang jatuh di tangan Belanda dan Yogyakarta runtuh yang disambut oleh Ara dengan air mata yang mengucur sejadi-jadinya membasahi wajahnya yang kian menjadi kurus dan pucat. Tapi ia yakin, kalau ia tidak bisa digoncangkan oleh jatuhnya Yogyakarta dan Revolusi tidak akan pernah kalah, dan setiap kekalahan yang dideritanya tidak lain dari kemenangan kaum koruptor dan Revolusi yang selalu menang.

Selanjutnya latar tempat dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan runtuhan sebuah kota Yogyakarta yang disambut oleh Ara dengan tangis tersedan-sedan. Dengan air mata yang mengucur sejadi-jadinya membasahi wajahnya yang kian menjadi kurus dan pucat. Dan runtuhan kota Yogyakarta diakibatkan jajahan Belanda sehingga membuat kota Yogyakarta jatuh di tangan Belanda. Dan sejak Belanda menguasai kota Yogyakarta banyak kaum koruptor yang memenangkan Revolusi itu, tapi Ara yakin kalau Revolusi tidak dapat di kalah oleh siapa pun karena Revolusi akan selalu menang dan tetap jaya selamanya.

Latar tempat yang ditemukan dalam peristiwa ke-2, ketika runtuhan kota Yogyakarta disambut oleh Ara dengan tangis tersedan-sedan dengan air mata yang mengucur sejadi-jadinya membasahi wajahnya yang kian menjadi kurus dan pucat.

Berikutnya dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar tempat seperti di bawah ini.

Berita-berita dari radio kian lama kian banyak menggambarkan tentang bentrokan-bentrokan bersenjata. Mula-mula di dekat Yogyakarta, kemudian di sebelah baratnya. Dan makin lama makin banyak terjadi ke arah barat. Bila tempat-tempat bentrokan tersebut ditandai, dan diberi garis, akan nampak suatu garis yang terus-menerus menuju ke arah barat Yogyakarta

menuju ke Jakarta. Ara menganalisis bentrokan-bentrokan itu dengan cara sebagaimana pernah didengarnya dari obrolan opsir. Dulu di pedalaman. (Larasati, 2003 :162)

Selanjutnya teks di atas mencerminkan peristiwa dari radio tentang bentrokan-bentrokan bersenjata. Pertama-tama di dekat Yogyakarta kemudian di sebelah barat, dan kemudian ke arah barat dan kemudian menuju ke arah barat Yogyakarta dan selanjutnya menuju ke Jakarta dan Ara menganalisis bentrokan-bentrokan itu dengan cara sebagaimana pernah didengarnya dari obrolan opsir waktu dulu ia berada di pedalaman.

Berikutnya latar tempat dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan berita-berita dari radio kian lama kian banyak menggambarkan tentang bentrokan-bentrokan bersenjata. Mula-mula di dekat Yogyakarta, kemudian di sebelah baratnya dan semakin lama semakin banyak terjadi ke barat. Kalau ini di biarkan terus-menerus akan menunju ke barat Yogyakarta dan seterusnya menuju ke Jakarta. Dan Ara akan menganalisis bentrokan-bentrokan yang akan terjadi di kota Yogyakarta dan kota Jakarta dengan cara yang pernah didengarnya dari obrolan ia dengan opsir waktu ia masih berada di pedalaman. Ara yakin dengan cara yang telah didapatnya dari opsir itu ia dapat mengatasi bentrokan-bentrokan yang akan terjadi di kota Yogyakarta maupun di kota Jakarta.

Selanjutnya latar tempat yang ditemukan dalam peristiwa ke-3, ketika bentrokan-bentrokan bersenjata yang mula-mula di dekat Yogyakarta, kemudian di sebelah baratnya dan semakin lama semakin banyak terjadi ke barat. Kalau hal ini di biarkan terus-menerus akan menunju ke barat Yogyakarta dan seterusnya menuju ke Jakarta.

Kemudian dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar tempat seperti di bawah ini.

Baru ia memandangi perwira muda itu. Dan yang dipandangnya nampak bimbang sebentar. Pada wajahnya tersirat perasaan malu yang tak dapat disembunyikannya. Pergaulan Larasati yang luas sekaligus memberinya pengertian opsir piket yang sedang dinas itu, dan yang kini sedang menguasai seluruh kota militer Cikampek, sedang tidak punya dengan cekatan ia panggil pelayan. Dari balik pintu ia memerintahkan membelikan nasi rames untuk dua orang. (*Larasati*, 2003 :20-21).

Berikutnya teks di atas mencerminkan peristiwa pada saat *Larasati* memandangi perwira muda itu dan yang dipandangnya nampak bimbang sebentar. Pada wajahnya tersirat perasaan malu yang tak dapat disembunyikannya. Pergaulan Larasati yang luas sekaligus memberinya pengertian kepada opsir piket yang sedang dinas itu, dan yang kini sedang menguasai seluruh kota Cikampek, dengan cekatan ia panggil pelayan dari balik pintu dan ia memerintahkan seorang pelayan untuk membelikan nasi remes untuk dua orang.

Kemudian latar tempat dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan peristiwa pada saat Larasati memandangi perwira muda itu saling pandang dan nampak bimbang. Pada wajahnya tersirat perasaan malu dan Larasati memberikan pengertian kepada opsir piket yang sedang dinas dan kini sedang menguasai seluruh kota Cikampek. Dengan cekatan opsir itu menyuruh seorang pelayan untuk membelikan nasi remes untuk dua orang.

Berikutnya latar tempat yang ditemukan dalam peristiwa ke-4, ketika Larasati memberikan pengertian kepada opsir piket yang sedang dinas dan kini sedang menguasai seluruh kota Cikampek.

Setelah berikutnya dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar tempat seperti di bawah ini.

Seorang berusia tua di sampingnya memulai percakapan dengannya, kalau sampai di Jakarta nona ke Jakarta, bukan jangan lupakan pemuda-pemuda ini. Mereka sedang melahirkan sejarah. Tak ada guna menghambatnya. Lebih baik membantu mereka. (*Larasati*, 2003 :26).

Kemudian teks di atas menggambarkan peristiwa seorang kakek yang sudah tua di sampingnya memulai percakapan dengannya, kalau nona sudah sampai di Jakarta jangan lupakan pemuda-pemuda ini karena mereka sedang melahirkan sejarah dan tidak ada guna menghambatnya lebih baik kita membantu mereka.

Setelah berikutnya latar tempat dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk mencerminkan peristiwa seorang berusia tua di sampingnya memulai percakapan dengannya, kalau nona sudah sampai di Jakarta jangan lupakan pemuda-pemuda ini. Karena mereka akan melahirkan sejarah dan lebih baik kita membantu mereka daripada menghambat perjalanan mereka dengan kita membantu pemuda-pemuda itu kita telah meringankan beban mereka untuk berjuang untuk memperjuangkan tanah air ini.

Kemudian latar tempat yang ditemukan dalam peristiwa ke-5, ketika seorang yang telah berusia tua di sampingnya memulai percakapan dengannya, kalau nona sudah sampai di Jakarta jangan lupakan pemuda-pemuda ini.

Latar Waktu

Larasati membuang pandang keluar jendela wagon dan orang- orang masih berdesak-desak hendak masuk ke dalam dan menguasai tempat yang enak di tengah-tengah kepadatan aneka ragam manusia. Pada saat pagi itu keringat menetes setelah Larasati menguris bedak pada pelipisnya.

(*Larasati*, 2003:7).

Pagi yang udara cerah cemerlang dan sinar matahari yang jauh di atas landasan gang aspal yang berselaput lumpur, menyalas dengan tajamnya. Sedangkan uap pagi meruap, membumbung sedikit, kemudian menghilang ditelan alam besar dan dedaunan yang masih bermandi air hujan semalam gemerlapannya, nampak lebih hijau daripada kemarin. Rombongan burung gelatik terbang cepat menuju ke barat laut di daerah yang baru di tinggalkannya panen dengan hasil memuaskan tidak peduli pasukan Nica atau KL menyerbu hasil panen itu atau tidak. Angin meniup sejuk, membawa udara dari pedalaman. setelah sehabis menimba dan mandi Larasati membuka pintu depan dan keluar. Suara nenek di seberang menyambutnya kau pergi semalam tidak kalau begitu ibumu tidak pulang. (*Larasati*, 2003:128).

Ara mau pergi datang lah pemuda Arab itu. Selamat pagi, nona Ara lalu Larasati mengangguk tanpa menyilakan. Kemari kami tunggu-tunggu tidak juga datang. Jadi dianggap apa aku ini Larasati memberontak dalam hati wajahnya

menyerburat merah karena darah yang memjompak ke atas dan setelah itu, ia lihat betapa menjijikan senyum orang asing itu dengan giginya yang putih gemerlap waktunya membuka mulutnya dan kulitnya yang hitam mengkilat mengingatkan ia pada iblis yang tidak pernah dilihatnya lagi. Tetapi yang pernah dimainkan oleh Oom Didong di atas panggung. Ia mencoba menjelajah kejahatan yang terpendam dalam hati pemuda asing itu. Tapi yang ia rasai hanya dia mata duitan, haus kekuasaan, haus darah dan haus kurban baru dan ia tantang matanya yang kuning itu. (*Larasati*, 2003:129-130).

Berikut ini dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar waktu seperti di bawah ini.

Larasati membuang pandang keluar jendela wagon. Orang masih berdesak-desak hendak masuk ke dalam dan menguasai tempat yang enak di tengah-tengah kepadatan aneka ragam manusia itu. Keringat menetes setelah mengguris bedak pada pelipisnya. Sepagi itu! (*Larasati*, 2003:7).

Setelah berikutnya teks di atas menggambarkan pada saat *Larasati* membuang pandang keluar jendela wagon dan orang-orang masih berdesak-desak hendak masuk ke dalam dan menguasai tempat yang enak di tengah-tengah kepadatan aneka ragam manusia. Pada saat pagi itu keringat menetes setelah Larasati mengguris bedak pada pelipisnya.

Latar waktu dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk mencerminkan suasana pada saat *Larasati* membuang pandang keluar jendela wagon dan orang-orang masih berdesak-desak hendak masuk ke dalam dan menguasai tempat yang enak di tengah-tengah kepadatan aneka ragam manusia. Pada saat pagi itu keringat menetes setelah Larasati mengguris bedak pada pelipisnya.

Kemudian latar waktu yang ditemukan dalam peristiwa ke-1, ketika Larasati membuang pandang keluar jendela wagon dan orang-orang masih berdesak-desak hendak masuk ke dalam dan menguasai tempat yang enak di tengah-tengah kepadatan aneka ragam manusia. Pada saat pagi itu keringat menetes setelah Larasati mengguris bedak pada pelipisnya.

Selanjutnya dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar waktu seperti di bawah ini.

Pagi itu udara cerah cemerlang. Sinar matahari yang jauh di atas landasan gang aspal yang berselaput lumpur, menyala dengan tajamnya. Dan uap pagi meruap, membumbung sedikit, kemudian menghilang ditelan alam besar. Dedaunan yang masih bermandi air hujan semalam gemerlap, nampak lebih hijau daripada kemarin. Rombongan burung gelatik terbang cepat menuju ke barat laut. Di daerah yang baru ditinggalkannya panen dengan hasil memuaskan tak peduli pasukan Nica atau KL menyerbu hasil panen itu atau tidak. Angin meniup sejuk, membawa udara dari pedalaman. Sehabis menimba dan mandi Larasati membuka pintu depan dan keluar. Suara nenek di seberang menyambutnya. Kau pergi semalam? Tidak! Kalau begitu ibumu tak pulang. (*Larasati*, 2003:128).

Seterusnya teks di atas menyatakan suasana pagi yang udara cerah cemerlang dan sinar matahari yang jauh di atas landasan gang aspal yang berselaput lumpur, menyala dengan tajamnya. Sedangkan uap pagi meruap,

membumbung sedikit, kemudian menghilang ditelan alam besar dan dedaunan yang masih bermandi air hujan semalam gemerlapan, nampak lebih hijau daripada kemarin. Rombongan burung gelatik terbang cepat menuju ke barat laut di daerah yang baru di tinggalkannya panen dengan hasil memuaskan tidak peduli pasukan Nica atau KL menyerbu hasil panen itu atau tidak. Angin meniup sejuk, membawa udara dari pedalaman. setelah sehabis menimba dan mandi Larasati membuka pintu depan dan keluar. Suara nenek di seberang menyambutnya kau pergi semalam tidak kalau begitu ibumu tidak pulang.

Selanjutnya latar waktu dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan suasana di pagi hari itu udara cerah cemerlang dan sinar matahari yang jauh di atas landasan gang aspal yang berselaput lumpur, menyala dengan tajamnya. Sedangkan uap pagi meruap, membumbung sedikit, kemudian menghilang ditelan alam besar dan dedaunan yang masih bermandi air hujan semalam gemerlapan, nampak lebih hijau daripada kemarin. Rombongan burung gelatik terbang cepat menuju ke barat laut di daerah yang baru di tinggalkannya panen dengan hasil memuaskan tidak peduli pasukan Nica atau KL menyerbu hasil panen itu atau tidak. Angin meniup sejuk, membawa udara dari pedalaman. setelah sehabis menimba dan mandi Larasati membuka pintu depan dan keluar. Suara nenek di seberang menyambutnya kau pergi semalam tidak kalau begitu ibumu tidak pulang.

Setelah berikutnya latar waktu yang ditemukan dalam peristiwa ke-2, pagi yang udara cerah cemerlang dan sinar matahari yang jauh di atas landasan gang aspal yang berselaput lumpur, menyala dengan tajamnya.

Berikutnya dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar waktu seperti di bawah ini.

Ia pergi tetapi pemuda Arab itu justru yang datang. Selamat pagi, nona Ara! Larasati mengangguk tanpa menyilakan. Ah, kemarin kami tunggu-tunggu tidak juga datang. Jadi dianggap apa aku ini? Larasati memberontak dalam hati. Wajahnya menyemburat merah karena darah yang memjompak ke atas. Dan sekelibatan ia lihat betapa menjijikan senyum orang asing itu. Dan giginya yang putih gemerlapan waktu membuka mulut. Kulitnya yang hitam mengkilat mengingatkan ia pada iblis yang tak pernah dilihatnya, tetapi yang pernah dimainkan oleh Oom Didong di atas panggung. Ia mencoba menjelajah kejahatan yang terpendam dalam hati pemuda asing itu. Tapi yang ia rasai hanya dia mata duitan, haus kekuasaan, haus darah, haus kurban baru. Ia tantang matanya yang kuning. (*Larasati*, 2003:129-130).

Teks di atas mencerminkan pada saat Ara mau pergi datang lah pemuda Arab itu. Selamat pagi, nona Ara lalu Larasati mengangguk tanpa menyilakan. Kemari kami tunggu-tunggu tidak juga datang. Jadi dianggap apa aku ini Larasati memberontak dalam hati wajahnya menyemburat merah karena darah yang memjompak ke atas dan setelah itu, ia lihat betapa menjijikan senyum orang asing itu dengan giginya yang putih gemerlapan waktu membuka mulutnya dan kulitnya yang hitam mengkilat mengingatkan ia pada iblis yang tidak pernah dilihatnya lagi. Tetapi yang pernah dimainkan oleh Oom Didong di atas panggung. Ia mencoba menjelajah kejahatan yang terpendam dalam hati pemuda

asing itu. Tapi yang ia rasai hanya dia mata duitan, haus kekuasaan, haus darah dan haus kurban baru dan ia tantang matanya yang kuning itu.

Berikutnya latar waktu dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana pada saat Ara mau pergi datang lah pemuda Arab itu. Selamat pagi, nona Ara lalu Larasati mengangguk tanpa menyilakan. Kemari kami tunggu-tunggu tidak juga datang. Jadi dianggap apa aku ini Larasati memberontak dalam hati wajahnya menyerburat merah karena darah yang memjompak ke atas dan setelah itu, ia lihat betapa menjijikan senyum orang asing itu dengan giginya yang putih gemerlapan waktu membuka mulutnya dan kulitnya yang hitam mengkilat mengingatkan ia pada iblis yang tidak pernah dilihatnya lagi.

Seterusnya latar waktu yang ditemukan dalam peristiwa ke-3, ketika Ara mau pergi datang lah pemuda Arab itu. Dan pemuda Arab itu mengucapkan selamat pagi nona Ara lalu Ara mengangguk tanpa menyilakan pemuda Arab itu.

Latar Sosial

Cara berpikir seorang ibu memberikan perhatiannya dan kasih sayangnya terhadap anaknya. Agar seorang anak mendapatkan kehidupan yang benar dan bahagia, dan menjadi wanita yang benar serta mendapatkan suami dan anak yang benar juga. (*Larasati*, 2003:115).

Seorang pemuda yang mau bersikap untuk memperjuangkan kemenangan kalau kau takut, takutlah sekarang. Pada akhirnya kita menang sekarang dan kalau pun kita menang atau pun kalah, dalam pertempuran kita harus terima dengan hati yang ikhlas dan rebutlah kembali kemenangan itu. (*Larasati*, 2003:101).

Selanjutnya dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar sosial seperti di bawah ini.

Aku tak pernah suruh kau, Ara. Aku tak pernah larang kau, juga aku tak pernah meminta sesuatu pun darimu. Cuma sekali ini aku minta, kembalilah kau ke pedalaman. Kau tak boleh macam yang sudah-sudah. Kau mesti mulai hidup yang benar, yang sungguh-sungguh. Jadilah wanita biasa seperti ibumu sendiri dulu, punya suami yang benar, punya anak yang benar. Cuma itu pintaku, Ara. (*Larasati*, 2003:115).

Teks di atas menunjukkan cara berpikir seorang ibu memberikan perhatiannya dan kasih sayangnya terhadap anaknya. Agar seorang anak mendapatkan kehidupan yang benar dan bahagia, dan menjadi wanita yang benar serta mendapatkan suami dan anak yang benar juga.

Berikutnya latar sosial dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk menyatakan cara berpikir seorang ibu memberikan perhatiannya dan kasih sayangnya terhadap anaknya. Agar anaknya mendapatkan kehidupan yang bahagia dan menjadi wanita yang benar dan mendapatkan suami yang bisa memimpin ke jalan yang benar dan mendapatkan anak yang soleha.

Setelah berikutnya latar sosial yang ditemukan dalam peristiwa ke-1, cara berpikir seorang ibu memberikan perhatiannya dan kasih sayangnya terhadap anaknya. Agar seorang anaknya mendapatkan kehidupan yang benar dan bahagia selama-lamanya.

Berikutnya dikutip teks roman *Larasati* yang menggambarkan latar sosial seperti di bawah ini.

Kalau hendak takut, takutlah sekarang. Tadi Cuma permulaan. Karena kita menang? Salah, perjuangan selamanya mengalami menang dan kalah, silih berganti. Kalau kau menang, bersiaplah untuk kalah, dan kalau kau kalah, terima kekalahan itu dengan hati besar, dan rebutlah kemenangan. (*Larasati*, 2003:101).

Berikut ini teks di atas menggambarkan seorang pemuda yang mau bersikap untuk memperjuangkan kemenangan kalau kau takut, takutlah sekarang. Pada akhirnya kita menang sekarang dan kalau pun kita menang atau pun kalah, dalam pertempuran kita harus terima dengan hati yang ikhlas dan rebutlah kembali kemenangan itu.

Kemudian latar sosial dalam roman *Larasati* digunakan oleh pengarang untuk mencerminkan seorang pemuda yang bersikap kalau kau takut, takutlah sekarang karena kita menang sekarang. Kalau pun kita kalah dalam pertempuran kita harus dapat menerima kekalahan itu dengan hati yang ikhlas. Kita harus rebut kembali kemenangan itu untuk tanah air dan kemerdekaan kita.

Seterusnya latar sosial yang ditemukan dalam peristiwa ke-2, seorang pemuda yang mau bersikap untuk memperjuangkan kemenangan kalau Ara takut, takutlah sekarang. Dan pada akhirnya kita adalah pemenangnya tapi walaupun kita menang atau kalah dalam pertempuran kita harus bisa terima dengan hati yang ikhlas dan kita tidak boleh putus asa kita harus rebut kembali kemenangan itu untuk tanah air kita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer terdapat latar tempat yang sangat menunjang sekali dalam memberikan gambaran kepada pembaca, dimana tokoh itu sedang berada, selain itu juga, latar tempat dapat membentuk watak tokoh dalam sebuah cerita. Latar tempat yang bermula dari sebuah kota Yogyakarta yang runtuh disambut Larasati dengan tangis tersedan-sedan. Dengan air mata yang mengucur sejadi-jadinya membasahi wajahnya yang kian menjadi kurus dan pucat. Runtuhnya kota Yogyakarta diakibatkan jajahan Belanda sehingga membuat kota Yogyakarta jatuh di tangan Belanda. Sejak Belanda menguasai kota Yogyakarta banyak kaum koruptor yang memenangkan Revolusi tapi Larasati yakin kalau Revolusi tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun karena Revolusi akan selalu menang dan tetap jaya selamanya.

Latar waktu yang terdapat dalam roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer adalah ketika malam berganti pagi Larasati masih dalam keadaan seperti itu dan waktu sinar matahari telah menerobos kere jendela untuk pertama kalinya, dan seperti ada sesuatu tenaga kesadarannya digoncangkan. Seperti itu, Larasati terbangun dan duduk lalu memikirkan apa sebenarnya yang telah terjadi dan kembali lagi suara yang satu itu berdengung-dengung ngilu, dan menyebutkan kota Yogyakarta jatuh. Larasati buka matanya dan ia hendak melompat turun. Tetapi

tubuh hitam panjang disampingnya itu kembali menangkap pergelangannya. Larasati tidak bisa melawan mereka tapi ia kalah dan ia terlempar ke atas ranjang dan sampai saat ini Larasati hanya bisa menunggu dan menderitakan serangan tanpa bisa membela dirinya.

Latar sosial yang terdapat dalam roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer adalah berhubungan dengan cara berpikir seorang ibu memberikan perhatiannya dan kasih sayangnya terhadap anaknya. Agar seorang anak mendapatkan kehidupan yang bahagia, dan menjadi wanita yang benar serta mendapatkan suami yang bisa memimpin ke jalan yang benar dan mendapatkan anak yang soleha dan hidup bahagia selama-selamanya.

Saran

Selain itu, terdapat saran juga dalam penulisan diantaranya adalah roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer ini sangat cocok dijadikan bahan bacaan sastra bagi siswa khususnya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh guru bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan materi apresiasi sastra karena di dalam KTSP Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP khususnya kelas VIII semester 2 terdapat bahasan menjelaskan tema dan latar novel atau roman (asli atau terjemahan) yang dibacakan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai analisis latar dalam roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer maupun meneliti dari aspek lain dan dengan pendekatan yang berbeda untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Paruti. 2005. Prinsip-prinsip dalam Sastra. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Syam, Christanto. 2011. *Hakikat Penelitian Sastra*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Syam, Christanto. 2011. *Ruang Lingkup Penelitian Sastra*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Larasati*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pinus (KPP).